

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MENSTRUASI
DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI *MENARCHE*
PADA SISWI KELAS V DAN VI SD N 1 JETIS
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Shilfia Ulfa Islami
1610104473**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MENSTRUASI
DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI *MENARCHE*
PADA SISWI KELAS V DAN VI SD N 1 JETIS
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Shilfia Ulfa Islami
1610104473**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi DIV Bidan Pendidik
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta
Oleh :



**Pembimbing
Tanggal**

**: Nurul Kurniati., S.ST, M.Keb
: 26 Juli 2017**

Tanda Tangan

: 

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MENSTRUASI DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI *MENARCHE* PADA SISWI KELAS V DAN VI SD N 1 JETIS YOGYAKARTA

ShilfiaUlfa Islami¹, Nurul kurniati²

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

E-mail: Shilfiaulfa17@gmail.com

Intisari : Masa remaja pada anak perempuan telah dikenali sebagai periode khusus yang ditandai dengan awalan menarache. Kecemasan yang dialami dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan. Kurang dari 20 % dari anak perempuan hanya menggunakan istilah negatif untuk menggambarkan reaksi terhadap *menarache*. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan menstruasi dengan kecemasan menghadapi *menarache* pada siswi kelas V dan VI SD N 1 Jetis Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode *survey analitik*. Teknik sampling menggunakan *total sampling* sebanyak 40 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan analisa menggunakan *Uji statistic*. Hasil uji statistic *Kendall Tau* dengan nilai P sebesar 0,037 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kecemasan dalam menghadapi *menarache*. Guru dan tenaga pendidik di SD N 1 Jetis Yogyakarta memberikan informasi yang mendalam mengenai kesiapan mengenai *menarache* dalam bentuk bimbingan konseling atau keputrian dan juga mengenai informasi *menarache*, menstruasi dan sikap dalam menghadapinya

Kata Kunci: Pengetahuan ,Menstruasi, *Menarache*

Abstract: Adolescence in girls has been recognized as a special period marked with the onset of menarache. The anxiety experienced is influenced by several factors such as knowledge. Less than 20% of girls use only negative terms to describe the reaction to menarache. The purpose of the research to determine the relationship of menstrual knowledge level with anxiety facing menarache at grade V and VI SDN 1 Jetis Yogyakarta. This research uses quantitative research design with analytic survey method. Sampling technique using total sampling counted 40 respondents. The research instrument used questionnaire with analysis using statistic test. The result of Kendall Tau statistic test with P value of 0.037 ($p < 0.05$) shows that there is a relationship of knowledge about menstruation with anxiety in facing menarache. Teachers and educators at SD N 1 Jetis Yogyakarta provide in-depth information about the readiness of menarache in the form of counseling guidance also about menarache, menstrual and attitude information in the face

Keywords: Knowledge, Menstruation, *Menarache*

PENDAHULUAN

Pada masa remaja khususnya remaja putri akan mengalami perubahan fisik yang pesat sebagai tanda biologis dari kematangan seksual. Perubahan ini terjadi pada satu masa yang disebut masa pubertas, yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa reproduksi. Remaja mengalami kematangan seksual dan tercapainya bentuk dewasa karena kematangan fungsi endokrin (Widyaastuti, 2009).

Menstruasi adalah tanda bahwa siklus masa subur telah dimulai. Menurut Proverawati (2009) menstruasi terjadi saat lapisan dalam dinding rahim luruh dan keluar dalam bentuk yang dikenal dengan istilah darah menstruasi. Perasaan bingung, gelisah, tidak nyaman selalu menyelimuti perasaan seseorang wanita yang mengalami menstruasi untuk pertama kali (*menarche*). Menstruasi pertama kali atau *menarche* adalah hal yang wajar yang pasti dialami oleh setiap wanita normal dan tidak perlu digelisahkan. Namun hal ini akan semakin parah apabila pengetahuan remaja mengenai menstruasi ini sangat kurang dan pendidikan dari orang tua yang kurang.

Masalah kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi jika tidak segera ditangani akan menimbulkan beberapa dampak. Remaja yang tidak diberikan pemahaman tentang *menarche* dan tidak dipersiapkan untuk menghadapi *menarche* akan timbul perasaan atau keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut, pada remaja terkadang akan timbul anggapan yang salah tentang menstruasi, mereka akan beranggapan menstruasi itu sesuatu yang kotor, tidak suci, najis dan ternoda. Terkadang mereka akan mati karena banyak darah yang keluar dari vagina (Mansur & Budiarti, 2014). Dari beberapa penelitian mengatakan bahwa perempuan akan mengalami reaksi berbeda terhadap *menarche*, seperti perasaan cemas mengenai

apa yang mesti menjadi seorang wanita dewasa.

Beberapa anak perempuan secara spontan menggambarkan reaksi terhadap *menarche* dalam segi negatif atau segi positif. Kurang dari 20% dari anak perempuan hanya menggunakan istilah negatif seperti rasa takut, terganggu, dan kecewa ketika diminta untuk menggambarkan reaksi terhadap *menarche* (Proverawati, 2009). Menurut penelitian Ida Nilawati (2013) dalam jurnal ilmiah kebidanan hasil wawancara terhadap 10 siswi yang mengalami *menarche* dengan diperoleh jawaban 6 siswi (60%) merasa cemas dan 4 siswi (40%) merasa takut dalam menghadapi menstruasi, dan belum pernah mendapatkan penjelasan tentang menstruasi.

Faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi *menarche* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya usia, pengalaman, tingkat pengetahuan, motivasi, status kesehatan, rasa percaya diri dan kesiapan, faktor eksternal yaitu budaya dan dukungan sosial (Stuart, 2007).

Menurut Fifi Pancawati (2008) pengetahuan tentang menstruasi sangat penting diberikan pada remaja putri karena mempengaruhi psikis remaja dalam menstruasi. Informasi yang salah tentang menstruasi akan mempengaruhi emosi dan gagap dalam menghadapi menstruasi seperti perasaan takut dan bingung dengan kondisi yang dialaminya.

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang membuat individu mampu meningkatkan dan memperbaiki kesehatan mereka, pendidikan kesehatan merupakan proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain dan bukan juga seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut terjadi adanya kesadaran diri dalam

individu, kelompok, atau masyarakat sendiri.

Kesehatan reproduksi remaja, pemerintah bersama dengan *United Nation Fund for Population* (UNFPA) sejak tahun 2000 menjalankan program Kesehatan Reproduksi Remaja dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi. Sebagai penjabarannya Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menjadi salah satu program pokok dalam BKKBN, arah kebijakan ini untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan keluarga kecil berkualitas dengan meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, program KRR diarahkan untuk mempersiapkan kematangan reproduksi remaja, baik fisik maupun psikis serta memberikan pelayanan kesehatan bagi remaja (Pinem, 2009).

Guna mendukung program Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tersebut bidan sebagai *konselor* bertugas untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi khususnya pada perempuan. Hal ini terwujud dalam upaya “*Health Promotion*” atau peningkatan kesehatan yang memberikan *sex education*” secara dini pada kelompok pelajar sekolah, serta melakukan penyuluhan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat (Sobri, 2011).

Selama ini sebagian masyarakat tabu untuk membicarakan tentang masalah menstruasi dalam keluarga, sehingga remaja awal kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan – perubahan fisik dan psikologis terkait *menarche*. Persiapan mental sangat diperlukan sebelum *menarche* karena perasaan cemas dan takut yang muncul (Chandra, 2008).

Selain bidan orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja. Jika orang tua tidak menjadi sumber informasi

yang bersahabat bagi remaja akan cenderung mencari tahu lewat sumber-sumber informasi seksual yang menyesatkan. Selain itu, guru dan sekolah mempunyai peranan dan kedudukan strategis dalam upaya promosi kesehatan (BKKBN, 2010).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 20 Januari 2017 pada siswi SD N 1 Jetis Yogyakarta, diketahui jumlah siswi kelas V dan VI tahun ajaran 2016/2017 adalah 45 orang. Studi pendahuluan ini dilakukan pada siswi yang berjumlah 11 siswi. Peneliti melakukan wawancara singkat kepada 11 siswi tentang pengetahuan siswi tentang menstruasi diketahui sebanyak 2 siswi (18%), mengatakan mengetahui tentang menstruasi sedangkan 9 siswi (82%) tidak mengetahui tentang menstruasi. Hasil wawancara siswi mereka mengatakan merasa cemas, takut, malu bahkan menganggap menstruasi itu sesuatu yang kotor. Mereka mengatakan bahwa *menarche* akan menimbulkan ketidaknyamanan, sakit, pusing dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan menstruasi dengan kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SD N 1 Jetis Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *survey analitik*. Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu *Cross Sectional*. Populasi di penelitian ini yaitu siswi kelas V dan VI usia 10-12 tahun yang belum mengalami menstruasi di SD N 1 Jetis Yogyakarta yang berjumlah 40 responden. Sampel diambil dengan *Total Sampling* yaitu sebanyak 60 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan alat ukur kecemasan. Variabel –variable dalam penelitian ini menggunakan skala data

ordinal by ordinal. Teknik analisis untuk menguji hipotesis digunakan *Kendall Tau*

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

Tabel 4.5 Pengetahuan Tentang Menstruasi pada Siswi Kelas V dan VI di SD N 1 Jetis Yogyakarta

Pengetahuan	(F)	(%)
Baik	3	7
Cukup	23	58
Kurang	14	35
Total	40	100

Padatabel 4.5 Pengetahuan siswi kelas V dan VI SD N 1 Jetis Yogyakarta tentang menstruasi mayoritas dalam kategori cukup sebanyak 23 responden (58%), dan sebagian kecil dalam kategori baik sebanyak 3 responden (7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa para responden mayoritas memiliki pengetahuan cukup tentang menstruasi.

Tabel 4.6. Kecemasan siswi kelas V dan VI SD N 1 Jetis Yogyakarta dalam menghadapi *menarche*.

Kecemasan Siswi	(F)	(%)
Tidak Cemas	15	38
Kecemasan Ringan	8	20
Kecemasan Sedang	17	42
Kecemasan Berat	0	0
Panik	0	0
Total	40	100

Pada tabel 4.6 kecemasan siswi kelas V dan VI SD N 1 Jetis Yogyakarta tentang *menarche*, dalam kategori mengalami kecemasan sedang dalam menghadapi *menarche* sebanyak 17 responden (42%), dan sebagian kecil mengalami kecemasan ringan sebanyak 8 responden (20%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 4.7 *Crosstabs* atau Tabulasi Silang Variabel Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi *Menarche*.

Kecemasan \ Pengetahuan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	f	%	F	%		
Tidak Cemas	3	7%	9	22%	3	8%	15	37%
Kecemasan Ringan	0	0%	5	12%	3	7%	8	20%
Kecemasan Sedang	0	0%	9	22%	8	20%	17	43%
Total	3	7%	23	58%	11	28%	40	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa siswi yang tidak mengalami kecemasan dan memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 3 orang (7%), tidak memiliki kecemasan dan memiliki pengetahuan yang cukup 9 orang (22%), tidak memiliki kecemasan dan pengetahuan kurang 3 orang (8%). Siswi yang mengalami kecemasan ringan dan memiliki pengetahuan yang cukup 5 orang (12%), siswi yang mengalami kecemasan ringan dan memiliki pengetahuan yang kurang 3 orang (7%). Sedangkan siswi yang mengalami kecemasan sedang dengan pengetahuan yang cukup 9 orang (22%), siswi yang mengalami kecemasan sedang dengan pengetahuan yang kurang 8 Orang (20%).

Tabel 4.8. Hasil Uji *Kendall Tau* Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi *Menarche* pada Siswi Kelas V dan VI SD N 1 Jetis Yogyakarta

Korelasi <i>Kendall Tau</i>	
<i>Correlation Coefficient</i>	0,308
Sig. (2-tailed)	0,037
<i>Contingency Coefficient</i>	0,381

Berdasarkan hasil analisis uji *Kendall Tau* diperoleh nilai koefisien korelasi τ sebesar 0,308 dapat diartikan bahwa ada hubungan diantara kedua

variable tersebut, dan *p value* sebesar 0,037. Oleh karena *p-value* kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), dapat diartikan ada hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI SD N 1 Jetis Yogyakarta. Keeratn hubungan kedua variabel tersebut termasuk pada kategori rendah dengan nilai koefisien kontingensi (C) hitungan sebesar 0,381 terletak antara 0,20-0,3999. Hal ini mengidentifikasi bahwa apabila pengetahuan yang dimiliki cukup tinggi, maka responden akan tidak cemas dalam menghadapi *menarche*, sehingga tingkat keeratannya dalam kategori rendah.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan siswi kelas V dan VI SD N 1 Jetis Yogyakarta tentang menstruasi.

Pengetahuan yang diperoleh remaja tentang menstruasi akan mempengaruhi persepsi tentang *menarche*. Jika persepsi yang dibentuk remaja tentang *menarche* positif, maka hal ini akan berpengaruh pada remaja dalam menghadapi *menarche* (Yusuf dkk,2016). Penelitian ini menunjukkan pengetahuan tentang menstruasi yang didapatkan siswi mayoritas dari orang tua bukan dari sumber lainnya. Hal ini yang dapat membuat pengetahuan tentang menstruasi pada siswi menjadi cukup.

Menurut Jalaluddin (2011) pengetahuan seseorang dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya usia, pendidikan, pengalaman sosial, budaya, lingkungan, intelegensia, ataupun informasi yang berasal dari orang tua, buku, dan media masa. Usia merupakan tingkat kehidupan manusia. Semakin bertambah umur seseorang individu, mereka mendapatkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga pengetahuan yang didapat terus bertambah dan

berkembang sehingga ia biasa berfikir lebih realitis (Azwar, 2007). Dalam temuan peneliti ini responden memiliki umur 11-12 tahun artinya responden masih merupakan remaja awal dimana remaja tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berfikir (abstrak).

Pada siswi yang memiliki pengetahuan cukup, tetapi belum siap menghadapi *menarche* hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan setempat contohnya kebiasaan atau adat yang menganggap menstruasi hal yang tabu untuk diketahui. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa responden belum mengalami *menarche* sehingga responden tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang menstruasi. Selain itu sumber informasi yang didapatkan siswi berasal dari orang tua, akan tetapi sebagian besar orang tua menganggap hal-hal yang berkaitan tentang menstruasi adalah hal yang tabu untuk disampaikan kepada anak. Ketidaktahuan anak tentang menstruasi dapat mengakibatkan anak sulit untuk menerima *menarche* (Budiaty & Apriastuti, 2012). Peran serta orang tua dalam memberikan edukasi mengenai menstruasi sangat diharapkan, sehingga anak tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada siswi usia 10-12 tahun di SD Muhammadiyah Dadapan Turi Sleman dengan nilai *r* hitung dengan taraf signifikansi (*p*) 0,944 dengan tingkat kesalahan 5% (0,05). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswi yang memiliki pengetahuan yang cukup 13 responden (36,1 %). Hal

ini dipacu dari beberapa faktor antara lain usia anak lingkungan dan dukungan keluarga sehingga pengetahuan tentang menstruasi tidak menjadi faktor utama dalam mengetahui kecemasan dalam menghadapi *menarche*.

Hasil penelitian menyatakan pengetahuan dan pemahaman siswi tentang menstruasi perlu dilakukan peningkatan karena siswi yang memiliki pengetahuan yang baik dalam jumlah sedikit. Pengetahuan siswi mayoritas cukup, hal ini dilihat dari hasil koesioner tentang pengertian menstruasi seluruh siswi menjawab benar karena mengetahui keluarnya darah dari kemaluan wanita yang ada sebabnya. Sebagian siswi banyak yang belum mengerti bahwa menstruasi tidak bisa terjadi pada anak usia 1-5 tahun.

2. Kecemasan siswi kelas V dan VI SD N 01 Jetis Yogyakarta dalam menghadapi *menarche*.

Menurut Sangging, dkk (2011) menyatakan kecemasan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang emosi yang dialami seseorang. Tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SD N 1 Jetis Yogyakarta berbeda-beda. Hasil penelitian didapatkan mayoritas 17 responden (42%), mengalami kecemasan sedang. Hal ini bisa saja terjadi karena responden memiliki pengetahuan yang matang tentang menstruasi sehingga siswi mengalami kecemasan.

Penelitian yang dilakukan Hastuti, dkk (2014) menyebutkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan dari keluarga, khususnya ibu menjadikan remaja merasa aman dan nyaman di rumah. Remaja dekat dengan ibu, sehingga akan menyampaikan keluhan

pada ibunya, termasuk tentang *menarche*. Ibu akan memberikan penjelasan kepada anaknya tentang kondisi yang akan dialami. Oleh karena itu, remaja yang mendapatkan dukungan dari ibu dapat memilih kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi *menarche* dibandingkan yang kurang mendapatkan dukungan dari ibu (Budiati & Apriastuti, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sumber informasi dari orang tua sebanyak 32 responden (80%). Hal ini siswi tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche*.

Ketidakecemasan yang dialami siswi ditunjukkan dari hasil koesioner yang menyatakan siswi sudah banyak mengetahui tanda-tanda menstruasi dan juga cara menghadapi darah menstruasi sehingga sedikit yang mengalami kecemasan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya pengetahuan (Permana dan Ida, 2012) Pengetahuan siswi dapat dikategorikan cukup, itu artinya responden hanya mendapatkan pengetahuan dari beberapa sumber sehingga informasi yang didapat tidaklah lengkap.

Hal ini terjadi karena pengaruh orang tua yang menjadi sumber informasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas orang tua berpendidikan SMA sebanyak 24 responden (60%). Orang tua memberikan informasi menstruasi untuk anaknya dalam rangka menghadapi *menarche*, namun kemungkinan orang tua hanya memberikan informasi sekedarnya karena pengaruh pekerjaan orang tua. Selain itu dilihat dari lingkungan dan budaya setempat, orang tua akan menganggap bahwa memberikan informasi tentang menstruasi adalah hal yang tabu untuk disampaikan kepada anak (Kurniati, 2014). Pihak sekolah

tidak insentif dalam memberikan pengetahuan tentang menstruasi sejak awal sehingga siswi kurang tentang menstruasi yang akan dialaminya.

3. Hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI SD N 1 Jetis Yogyakarta

Hasil penelitian menyatakan koefisien hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kecemasan menghadapi *menarche* sebesar 0,308 dan nilai *p-value* sebesar $0,037 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kecemasan menghadapi *menarche*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastantri(2016), ketidaktahuan anak tentang menstruasi dapat mengakibatkan anaksulit untuk menerima *menarche*, dengan kata lain, adanya pemahaman yang mendalam tentang proses menstruasi maka anak akan siap menerima dan mengalami menstruasi pertama sebagai proses yang normal. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang *menarche* dan menstruasi mempunyai peranan penting dalam mengatasi kecemasan yang timbul saat mengalami *menarche* lebih mendalam agar remaja mengalami kecemasan pada saat *menarche* .

Penelitian yang didukung oleh Afifah, dkk(2015), yang menyatakan bahwa usia sekolah mengalami cemas sedang dipengaruhi oleh tingkat kelas, semakin tingkat kelas, tingkat pengetahuan tentang *menarche* akan semakin tinggi. Karena pada tingkat kelas tersebut anak sudah mulai kreatif untuk mencar sumber informasi seperti buku, majalah, dan lainnya. Cemas sedang dapat dipengaruhi oleh faktor

orang tua terutama ibu. Hasil penelitian mayoritas bahwa siswi mengalami kecemasan sedang dan memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 23 responden (58%). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswi mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche*.

Hasil yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan terhadap tingkat kecemasan siswi dalam menghadapi *menarche* memiliki tingkat keeratan yang rendah. Hasil penelitian bahwa siswi memiliki kecemasan dalam menghadapi *menarche*, hal ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan hanya diketahui dari orang tua saja, sehingga informasi yang diberikan tidak maksimal sehingga siswi merasa cemas dalam menghadapi *menarche*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji statististik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan menstruasi dengan kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SD N 1 Jetis Yogyakarta. Diharapkan guru dan tenaga pendidik memberikan informasi yang mendalam mengenai kesiapan mengenai *menarche* dalam bentuk bimbingan konseling atau keputrian dan juga mengenai informasi *menarche*, menstruasi dan sikap dalam menghadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Anisatun. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas V dan VI Temanggung tahun 2016. *Jurnal Kebidanan* vol 5 No.9 April 2016.

- Azwar, A.2007. *Kesehatan Reproduksi Remaja*, JaringanEpidemiologi.
- BKKBN. 2010.*Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-Hak reproduksi bagi Remaja Indonesia*, Direktorat Remaja dan perlindungan Hak-Hak Reproduksi, Jakarta.
- Budiarti, Sevi&ApriastutiDwi Anita. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Kesiapan Anak Menghadapi Masa Pubertas. *Jurnal Kebidanan, Vol.IV, No.01 Juni 2012*.
- Hastuti, TulusPuji, Sri Widatiningsih dan AnisatunAfifah. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung Tahun 2014. *JurnalKebidanan Vol.3 No.7 Oktober 2014*.
- Jalaluddin, dkk.2011. *Pengetahuan, Konsep dan Teori Pendidikan*. Jakarta:Aksara Baru.
- Kurniawati, Dewi. 2011.Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Tingkat Kesiapan Menghadapi Menarche Pada siswi Usia 10-12 Tahun di SD Muhammadiyah Dadapan Turi Sleman Tahun 2011.*Naskah Publikasi Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES AisyiyahYogyakarta* .
- Nilawati, Ida, Sumarni, &Santjaka, Aris. 2013. Hubungan Dukungan Ibu Dengan Kecemasan Remaja Dalam Menghadapi Menarche di SD Negeri Lomanis 01 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap, *Jurnal Ilmiah KebidananVol 4 No. 1 Edisi Desember 2013*.
- Notoatmojo, 2010.*Promosi Kesehatan Teoridan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta:Rineka
- Pancawati, Fifi, Ummah, basirun Al &Herniyatun. 2008. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dalam Kecemasan Di SD Muhammadiyah Gombang, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume 4 No.1, Februari 2008*.
- Permana, YudhaIndaradan Ida Untari. 2012. *HubunganAntaraPengetahuandengan KecemasanMenghadapi Menarche PadaSiswikelasVI*.JurnalKebidanan, Vol.IV, No.02, Desember 2012.
- Pinem, Sarohah. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Trans Info Media, Jakarta.
- Proverawati, A.dan Maesaroh, S. 2009. *Menarche Menstruasi Pertama Penuh Makna*, Nuha Medika, Yogyakarta
- Sanggung, Ni Kadek M.A, HeniSetyowati, Ejo Mardiyarningsih. 2014. Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kecemasan Terhadap Ketidakteraturan Siklus Menstruasi Pada Siswi Kelas VII SMP Negeri 1 Bergas. *Jurnal Keperawatan Soedirman, Vol 9, No.02, Juli 2014*.
- Sobri, Hikmah. 2011. *Kesehatan Reproduksi*. Stikes `Aisyiyah , Yogyakarta

Stuart, G. 2007. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, edisi 5, Jakarta: EGC.

Widyaastuti, Yani. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Fitramaya, Yogyakarta

Yusuf, Yanti, Rina Kundre dan Sefti Rompas. 2016. Hubungan Pengetahuam Menarche dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche Di SMP Negeri 3 Tidore Kepulauan *Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*, Vol 4, No.5



UNISA
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta